



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, Dkk.)

St. Rahmaniar¹⁾, Johar Amir²⁾, Jufri³⁾, Aziz Thaba⁴⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

E-mail: Niarrahma043@gmail.com

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

E-mail: joharamir@umm.ac.id

³⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

E-mail: jufri@umm.ac.id

⁴⁾ Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Matutu Sulawesi Selatan

E-mail: azithaba@lsp3matutu.or.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ideologi dan kekuasaan dalam teks berita Virus Corona di Indonesia dengan menggunakan kerangka kerja analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan representasi ideologi dan kekuasaan yang terdapat dalam teks berita virus corona khususnya dalam media online CNN Indonesia yang terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek kosakata, aspek tata bahasa, dan aspek *style*. *Pertama*, representasi ideologi dan kekuasaan aspek kosakata ditemukan adanya penggunaan kosakata modalitas dan kosakata istilah baru. Pada aspek kosakata modalitas ditemukan ideologi dan kekuasaan membatasi pandangan dan pertarungan wacana, sedangkan pada aspek kosakata istilah baru ditemukan ideologi dan kekuasaan membuat klasifikasi. *Kedua*, representasi ideologi dan kekuasaan pada aspek tata bahasa ditemukan adanya tata bahasa pasivasi dan nominalisasi. Pada aspek tata bahasa pasivasi dan nominalisasi ditemukan ideologi dan kekuasaan marginalisasi. *Ketiga*, representasi ideologi dan kekuasaan pada aspek *style* ditemukan adanya penggunaan style klimaks dan antiklimaks. Pada aspek *style* ditemukan ideologi dan kekuasaan membatasi pandangan.

Kata kunci: Representasi, ideologi, kekuasaan, analisis wacana kritis, kosakata, tata bahasa, *style*.

I. PENDAHULUAN

Pada situasi saat ini, maraknya pemberitaan mengenai virus corona atau (*covid 19*) yang tersebar di seluruh dunia menimbulkan keresahan pada seluruh warga di dunia. Banyaknya pemberitaan yang dibuat oleh media baik itu media visual, cetak, maupun media online terkait dengan kemunculan virus corona dan percepatan penyebaran virus ini. Media-media tersebut memberitakan bahayanya virus corona, korban-korban yang terjangkit virus, bahkan sampai pada diterapkannya PSBB di seluruh dunia yang mengakibatkan tidak adanya aktivitas yang dilakukan seperti biasanya (*lock down*).

Penyebaran virus corona pertama kali terjadi di kota Wuhan Cina. Penyebaran virus tersebut sangat cepat ke

seluruh negara di dunia. Pemberitaan media online tentang virus corona (*covid 19*) pertama kali diumumkan Indonesia pada Senin, 2 Maret 2020 yang disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Dengan adanya berita tersebut membuat masyarakat diguncang dengan banyaknya berita-berita mengenai virus corona. Guncangan yang terjadi di masyarakat bisa saja diperburuk melalui propoganda media.

Teks pemberitaan media online dalam membangun opini publik sangat mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat dalam memahami kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Pemberitaan media online mengenai virus corona juga kian menjadi momok menakutkan. Selain itu, bahasa yang digunakan juga sangat berpengaruh terhadap perspektif masyarakat pada teks berita itu sendiri.

Dalam teks berita pemilihan bahasa dapat menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan

publik dan bagaimana kelompok lain dimarginalkan. Bahasa sebagai suatu sistem kategorisasi. Dalam pemilihan kosakata baik dalam judul atau isi berita menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Pemilihan bahasa akan dapat diketahui ideologi dan kekuasaan yang terkandung dalam teks berita, ideologi penyaji berita dan tujuan yang dicapai oleh media penyaji berita.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan. Menurut Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018) salah satu sistem penilaian yang sangat berpengaruh yang digunakan oleh pengaruh bahasa terkait dengan perbedaan kekuasaan dan status antara mereka dan lawan bicaranya. Makna linguistik sangat erat kaitannya dengan ideologi dan keduanya bergantung pada struktur sosial, analisis linguistik menjadi alat yang efektif untuk mempelajari proses ideologi yang menyampaikan hubungan kekuasaan.

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam kajian analisis wacana kritis sangat memperhatikan penggunaan bahasa untuk membongkar misrepresentasi, kekuasaan, dan ideologi pada teks berita. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek-subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral, tetapi sudah terintegrasi dalam ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu. Menurut Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018) ideologi dan kekuasaan tercermin lewat teks. Teks dibentuk dalam suatu praktek diskursus, suatu praktek wacana. Teks itu hadir dari bagian representasi yang menggambarkan tujuan tertentu. Teks merepresentasikan marginalisasi suatu komunitas dalam berita. Selain itu, dalam teks sebuah berita bukan hanya aspek kebahasaan yang diuraikan, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar kuasa dan ideologi dalam setiap bahasa.

Analisis wacana kritis merupakan media pengungkapan kekuasaan, ideologi, dominasi, dan ketidaksertaan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Analisis ini mengambil posisi melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Dalam teks wacana pemberitaan media online pembaca kadang-kadang memiliki rasa curiga yang tinggi terhadap berita yang disajikan. Dengan adanya kecurigaan-kecurigaan yang timbul menyebabkan pembaca mencari tahu dan lebih kritis terhadap kebenaran berita tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, berita online tentang virus corona (*Covid-19*) di Indonesia penting untuk diteliti dari tinjauan analisis wacana kritis atau paradigma kritis, karena banyaknya argumen yang terdapat pada media online. Salah satunya yaitu, pakar dan ahli intelegen dunia meyakini penyebaran virus corona tidak terjadi secara kebetulan. Virus corona diduga hasil dari konspirasi yang memuat skenario, skema, dan desain tertentu. Lebih jauh lagi, tuduhan ini justru dialamatkan kepada negara Amerika Serikat (AS). Pernyataan

tersebut diperkuat oleh keterangan mantan pejabat inteligeni militer dari Badan Inteligeni Pusat (CIA) dan mantan spesialis ahli-terorisme Amerika Serikat, Philip Giraldi yang mengatakan virus corona, tidak muncul secara alami melalui mutasi melainkan diproduksi di laboratorium. Hal tersebut tidak lain adalah politik yang diciptakan.

Aliansi Dokter Dunia di Berlin pun saat ini telah memberikan konfirmasi yang sangat penting bahwa politis dan media memiliki pemahaman sains dan matematika yang sangat buruk dalam memahami virus corona atau yang biasa disebut dengan *Covid-19*. Dokter, ilmuwan, dan aktivis perdamaian mengatakan bahwa peristiwa *Covid-19* ini tidaklah benar. Merebaknya wabah Virus corona ke seluruh dunia menjadi pandemi global yang memaksa dunia berubah. Tidak hanya negara, pasar, tetapi juga masyarakat. Hal tersebut membuat kita perlu menganalisis berita virus corona dari perspektif hubungan internasional, khususnya ekonomi dan politik. Negara dapat mengeksekusi kekuasaan dan politiknya. Seharusnya media berperan meredam ketakutan masyarakat. Media diharapkan dapat bersikap independen, tidak beritikad buruk, menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta tidak menyiarkan berita berdasarkan prasangka. Oleh karena itu, perlunya pengkajian analisis wacana kritis melihat sampai saat ini berbagai praduga-praduga yang terjadi di masyarakat.

Penelitian terhadap berita terkait virus corona dalam media online menggunakan analisis wacana kritis pada teks dengan menggunakan teori Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018). dianggap penting untuk dilakukan sebab, teori ini berfungsi untuk mengungkap kekuasaan serta ideologi melalui bahasa yang terdapat pada pemberitaan virus corona yang terjadi khususnya di negara Indonesia maupun di negara lain. Analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk. menganalisis wacana teks berita dari aspek kosakata, tata bahasa, dan *style* yang digunakan dalam teks berita. Pada aspek pemilihan kosakata, dapat diketahui gambaran tentang pembentukan kosakata modalitas dan kosakata klasifikasi. Pada aspek tata bahasa dikaji bahwa efek kalimat pasif (pasivasi) dan kalimat nominal (nomonalisasi) dapat diungkap gambaran tentang tokoh atau oknum yang terlibat pada peristiwa penyebaran virus corona di Indonesia, dan *style* dapat memberikan gambaran gagasan-gagasan pikiran yang terdapat pada teks berita berdasarkan struktur kalimat yang digunakan seperti, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repitisi. Berdasarkan hal tersebut, analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk. dianggap sesuai untuk mengkaji penelitian ini.

Penelitian ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya pada proses belajar bahasa. Penelitian ini juga diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik khususnya guru atau dosen Bahasa dan Sastra Indonesia diberbagai sekolah atau universitas sebagai materi ajar yaitu materi analisis wacana kritis. Penelitian ini sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan formal maupun nonformal. Seperti halnya pada masyarakat awam yang mempunyai minat dalam membaca sebuah berita. Masyarakat pada umumnya hanya sekedar membaca berita dengan melihat apa yang terjadi pada teks berita tersebut tanpa

menghubungkan dengan konteks di luar daripada teks berita yang terkadang mengarah pada psikologi masyarakat itu sendiri. Sehingga perlunya berpikir kritis dalam membaca sebuah berita. Oleh karena itu pentingnya digunakan analisis wacana kritis dalam sebuah teks berita.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teks

Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata. Halliday menyatakan bahwa teks adalah suatu pilihan semantis (*semantis choice*) data konteks sosial, yaitu suatu cara dalam mengungkapkan makna melalui bahasa tulis atau lisan (Ismail, 2008; Wodak & Fairclough, 2004). Dengan demikian, semua bahasa yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dapat disebut teks. Dalam hal ini ada empat catatan mengenai teks yang perlu dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, teks pada hakikatnya adalah sebuah unit semantis. Teks merupakan sebuah konsep semantis. Hallid menegaskan bahwa pada kenyataannya kalimat-kalimat itu lebih merupakan “realisasi teks” daripada merupakan sebuah teks itu sendiri (Ismail, 2008). Teks merupakan unit semantis yang direalisasikan dalam kalimat-kalimat.

Kedua, teks dapat memproyeksikan makna pada level yang lebih tinggi. Sebuah teks selain dapat direalisasikan dalam level-level sistem linguistik yang lebih rendah seperti sistem fonologis, juga menerapkan realisasi level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalisis, dan sebagainya yang dimiliki oleh teks itu. Level-level yang rendah ini memiliki kekuatan yang memproyeksikan makna pada level-level yang lebih tinggi.

Ketiga, teks pada hakikatnya sebuah proses sosiosemantis. Dalam arti yang sangat umum sebuah teks merupakan peristiwa sosiologis, sebuah pertemuan semiotis melalui makna-makna yang berupa sistem sosial yang dipertukarkan. *Keempat*, situasi merupakan faktor penentu teks. Makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks. Makna adalah sistem sosial. Perubahan dalam sistem sosial akan direfleksikan dalam teks. Situasi akan menentukan bentuk dan makna teks.

B. Representasi

Secara etimologis kata representasi dapat diartikan sebagai “Re” kembali dan “presentasi” menyajikan. Menurut Hall, (1997) representasi adalah proses pemaknaan kembali terhadap suatu objek fenomena ataupun realitas yang disuguhkan media. Representasi juga memungkinkan kita mengonstruksi seperangkat rantai korespondensi, baik antara peta konseptual dengan bahasa, atau peta konseptual dengan simbol atau *icon*. Korespondensi tersebut, dapat berfungsi dalam merepresentasikan konsep-konsep terkait suatu gejala ataupun fenomena yang dihadirkan.

C. Ideologi dan Kekuasaan

Ideologi yang terdapat pada analisis wacana kritis bukan merujuk seperti ideologi pada umumnya seperti, liberal,

komunis, marxis, dan sebagainya. Akan tetapi, misalnya kumpulan konsep bersistem yang dijadikan azas pendapat/kejadian yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seorang/suatu golongan; paham, teori, tujuan yang merupakan pegangan dalam kehidupan sosial politik yang ekspresinya adalah untuk membentuk pendapat umum, mengarahkan, membenarkan maupun memarginalkan kelompok lain. Terdapat empat jenis ideologi menurut Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018) (dalam untuk menelaah dan menganalisis wacana berita, yaitu: (1) membuat klasifikasi; (2) membatasi pandangan; (3) pertarungan wacana; dan (4) marjinalisasi.

Istilah ideologi menurut Sutrisno & Hardjono (2006), pertama diciptakan oleh Desstutt de Tracy tahun 1976 di Perancis, telah terjadi pergeseran arti begitu rupa sehingga ideologi dewasa ini merupakan istilah dengan pengertian yang kompleks. Secara etimologis ideologis berasal dari kata *idea* dan *logos*. *Idea* berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita. Kata *idea* berasal dari bahasa Yunani *ideos* yang berarti bentuk atau idean yang berarti melihat, sedangkan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian, ideologi berarti ilmu pengertian-pengertian dasar ide-ide (*the science of ideas*) atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Ide dapat diartikan cita-cita yang bersifat tetap dan yang harus dicapai (Suardi, 2015).

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya (Paltridge, 2012). Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan (Coulthard, 2014; Ismail, 2008; Widdowson, 2007). Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kelompok dominan mengontrol (wacana) kelompok marginal. Kontrol dalam konteks ini bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi juga psikis, wacana, cara pandang, dan lain-lain (Bourdieu, 1991; Thomas & Wareing, 2004).

D. Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, dkk.

Terdapat beberapa jenis model analisis wacana kritis yang telah dikembangkan oleh beberapa para ahli. Salah satunya adalah model analisis wacana kritis Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018). Roger Fowler, dkk adalah sekelompok pengajar di Universitas East Anglia. Kehadiran mereka terutama ditandai dengan diterbitkannya buku *Language and Control* pada tahun 1979. Pendekatan yang mereka lakukan kemudian dikenal sebagai *critical linguistics*. *Critical linguistics* terutama memandang bahasa sebagai praktik sosial, melalui mana suatu kelompok memantapkan atau menyebarkan ideologinya (Fowler, 1997; Fowler, Hodge, Kress, & Trew, 2018). *Critical linguistics* terutama dikembangkan dari teori linguistik yang dilakukan oleh sekelompok peneliti ini adalah melihat bagaimana tata bahasa/*grammar* tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu (Gill, 2000; Hamad, 2007; Harris, 1981; Paltridge, 2012).

Dalam membangun model analisisnya, Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018). Terutama mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa.

Fungsi dan struktur bahasa ini menjadi dasar struktur tata bahasa, tata bahasa menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak. Apa yang dilakukan oleh Roger Fowler dkk. adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya tersebut untuk mengetahui praktik ideologi. Selain itu Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018). menekankan pada aspek kosakata dan aspek tata bahasa (Badara, 2014; Rogers, 2011; Van Leeuwen, 2008; Weiss & Wodak, 2007; Wodak & Fairclough, 2013).

Roger Fowler dkk dalam bukunya *Language and Control* menjelaskan bahwa di dalam kosakata dan tata bahasa terdapat ideologi Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018). Roger Fowler mengemukakan

“To the extent that the concepts in a discourse are related as a system, they are part of a theory or ideology, that is, a system of concepts and images which are a way of seeing and grasping things, and of interpreting what is seen or heard or read”. (Fowler et al., 2018; Fowler, Hodge, Kress, & Trew (2018).

Model analisis wacana kritis teori Roger Fowler, dkk, terbagi menjadi tiga aspek yaitu: aspek kosakata, aspek tata bahasa, dan *style* (Fowler, 1997; Fowler et al., 2018). Menurut Roger Fowler, dkk. kosakata terbagi menjadi: 1. kosakata modalitas, dan 2. kosakata klasifikasi. Kemudian tata bahasa yaitu, tata bahasa transformasi (pasivasi dan nominalisasi), dan 3. *style* terbagi atas klimaks, antiklimaks, paralelisme, anti tesis, dan repitisi (Fowler et al., 2018)

III. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi ideologi dan kekuasaan dalam teks berita virus corona di Indonesia berdasarkan model analisis wacana kritis teori Roger Fowler, dkk. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain deskriptif kualitatif. Penelitian didesain untuk merepresentasikan ideologi dan kekuasaan aspek-aspek penggunaan bahasa dalam teks berita media online virus corona di Indonesia berdasarkan perspektif wacana kritis teori Roger Fowler dkk. Dalam penelitian ini ada tiga aspek bahasa yang akan dipresentasikan, yaitu (1) aspek kosakata (2) aspek tata bahasa, dan (3) aspek *style*.

Data dalam penelitian ini adalah data tulis, yaitu kata-kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung ideologi dan kekuasaan dalam teks berita Virus Corona di Indonesia berdasarkan perspektif analisis wacana kritis teori Roger Fowler, dkk.. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah media online teks berita khususnya pada website CNN Indonesia dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, tekni baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup lima langkah kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, diskusi dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis wacana kritis teori Roger Fowler, dkk.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk.. Penyajian hasil analisis data didasarkan atas pemahaman peneliti dengan panduan buku *Language and Control* Roger Fowler dkk.. selanjutnya pada bagian ini penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis dimensi teks dengan mempertimbangkan ideologi dan kekuasaan pada aspek kosakata, aspek tata bahasa, dan aspek *style*.

A. Analisis Representasi Ideologi dan Kekuasaan Aspek Kosakata Pada Teks Berita Virus Corona

Representasi ideologi dan kekuasaan pada aspek kosakata dalam teks berita virus corona ditemukan kosakata modalitas dan kosakata klasifikasi. Pada aspek kosakata terdapat lima jenis aspek kosakata modalitas yang ditemukan yaitu terdiri atas modalitas akan, ingin, harus, mampu, dan mau dan terdapat satu jenis aspek kosakata klasifikasi yaitu kosakata istilah baru. Ideologi dan kekuasaan pada aspek kosakata modalitas ditemukan representasi ideologi dan kekuasaan membatasi pandangan ditemukan pada kosakata modalitas akan, ingin, harus, dan mampu; representasi ideologi dan kekuasaan pertarungan wacana ditemukan pada kosakata modalitas mau. Sedangkan ideologi dan kekuasaan pada aspek kosakata klasifikasi ditemukan representasi ideologi dan kekuasaan membuat klasifikasi ditemukan pada kosakata istilah baru.

Pertama, aspek kosakata modalitas akan sebagai kata adjektif untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi dan berarti tetapi belum terjadi. Kedua, aspek kosakata modalitas ingin dimaknai sebagai suatu kehendak, kemauan, atau berhasrat untuk melakukan suatu aktivitas. Ketiga, aspek kosakata modalitas harus sebagai kata yang berarti patut, wajib, mesti (tidak boleh tidak) harus dikerjakan. Kalau tidak dikerjakan ada dampaknya, apakah itu sanksi teguran, hukuman, dan lain sebagainya. Keempat, aspek kosakata modalitas mau berarti suatu upaya bersungguh-sungguh atau suatu kehendak yang ingin diwujudkan. Kelima, kosakata modalitas mampu berarti memiliki kuasa (bisa, sanggup, dapat) untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, penggunaan aspek kosakata klasifikasi yaitu kosakata istilah baru. Penggunaan kosakata istilah baru yang ditemukan pada teks berita virus corona terdiri atas kosakata *DPD, ODP, BLT, Zona Merah, PSBB, PDP, Gugus Tugas, dan SOP*.

Data yang telah dianalisis dari penggunaan aspek kosakata modalitas dan kosakata klasifikasi (istilah baru) menunjukkan suatu realitas. Realitas itu dapat dikonstruksikan dengan menggunakan kata-kata tertentu yang memiliki makna yang secara terselubung dipresentasikan kepada masyarakat atau publik. Kosakata yang digunakan sebagai representasi ideologi dan kekuasaan dalam teks berita virus corona. Hal itu dimaksudkan untuk menyampaikan pesan secara terselubung. Hal tersebut sejalan dengan teori analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk.

B. Analisis Representasi Ideologi dan Kekuasaan Aspek Tata Bahasa Pada Teks Berita Virus Corona

Representasi ideologi dan kekuasaan pada aspek tata bahasa dalam teks berita virus corona ditemukan tata bahasa pasivasi dan nominalisasi. Ideologi dan kekuasaan pada aspek tata bahasa pasivasi dan nominalisasi ditemukan representasi ideologi dan kekuasaan marginalisasi. Pertama tata bahasa pasivasi, kalimat pasif akan memberikan gambaran tentang maksud yang ingin disampaikan pembicara atau media secara terselubung. Efek kalimat pasif tersebut menjadikan pelaku dalam teks tidak disebutkan. Ada atau tidaknya pelaku tidak memengaruhi pembacaan pada kalimat karena yang dipentingkan dalam kalimat yang berstruktur pasif ini adalah korbannya. Pada kalimat ini fokus pembacaan terletak pada korban atau peristiwa yang terjadi. Pengungkapan pelaku tidak dilakukan karena ada kemungkinan belum diketahui siapa pelaku penyerangan tersebut. Kalimat pasif biasanya ditandai dengan penggunaan prefiks *di-* dan *ter-*. Efek kalimat pasif sebagai penghilangan pelaku pada teks berita virus corona ditemukan data berupa tata bahasa pasivasi *dinyatakan dan tertekan*.

Kedua, tipe transformasi lainnya adalah nominalisasi. Nominalisasi terjadi ketika kalimat atau bagian dari kalimat, gambaran dari suatu tindakan atau partisipan dibentuk dalam kata benda, umumnya mengubah kata kerja (verba) ke dalam kata benda (nomina). Titik perhatian pembaca bukan pada siapa yang melakukan suatu tindakan, tetapi pada tindakan itu sendiri. Nominalisasi juga mengarahkan proses ke dalam objek, bukan subjek. Titik perhatian pembaca bukan pada siapa yang melakukan suatu tindakan, tetapi pada tindakan itu sendiri. Nominalisasi juga mengarahkan proses ke dalam objek, bukan subjek. Kalimat pasif biasanya ditandai dengan imbuhan "*Pe-an*", "*Pe-kan*", atau "*ke-an*". Efek nominalisasi sebagai penghilangan pelaku pada teks berita virus corona ditemukan data berupa tata bahasa nominalisasi yaitu *pemaksaan*. Hal tersebut sejalan dengan teori analisis wacana kritis Roger Fowler, dkk..

C. Analisis Representasi Ideologi dan Kekuasaan Pada Aspek *Style* dalam Teks Berita Virus Corona

Representasi ideologi dan kekuasaan pada aspek *style* dalam teks berita virus corona ditemukan klimaks dan antiklimaks. Ideologi dan kekuasaan pada aspek *style* ditemukan representasi ideologi dan kekuasaan membatasi pandangan. *Style* atau gaya berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dua jenis *style* yaitu klimaks dan antiklimaks. Dalam sebuah teks memberikan pengaruh kepada pembaca atau publik, semakin baik *style* yang digunakan, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Dalam sebuah teks struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya berbahasa. Klimaks atau gaya berbahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Sedangkan *style* atau gaya berbahasa antiklimaks, yaitu kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. *Style* atau gaya berbahasa pada teks berita virus corona ditemukan data

berupa *style* klimaks, yaitu kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, data berupa *style* antiklimaks, yaitu APD, masker, disinfektan, dan obat-obatan; zakat, infaq, sedekah, dan waqaf; TNI, Babinsa, Bhabinkam, dan Para Lurah.

V. SIMPULAN

Hasil dalam penelitian ini ditemukan representasi ideologi dan kekuasaan yang terdapat dalam teks berita virus corona khususnya dalam media online CNN Indonesia yang terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek kosakata, aspek tata bahasa, dan aspek *style*. *Pertama*, representasi ideologi dan kekuasaan aspek kosakata ditemukan adanya penggunaan kosakata modalitas dan kosakata istilah baru. Pada aspek kosakata modalitas ditemukan ideologi dan kekuasaan membatasi pandangan dan pertarungan wacana, sedangkan pada aspek kosakata istilah baru ditemukan ideologi dan kekuasaan membuat klasifikasi. *Kedua*, representasi ideologi dan kekuasaan pada aspek tata bahasa ditemukan adanya tata bahasa pasivasi dan nominalisasi. Pada aspek tata bahasa pasivasi dan nominalisasi ditemukan ideologi dan kekuasaan marginalisasi. *Ketiga*, representasi ideologi dan kekuasaan pada aspek *style* ditemukan adanya penggunaan *style* klimaks dan antiklimaks. Pada aspek *style* ditemukan ideologi dan kekuasaan membatasi pandangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM), Direktur Pascasarjana, dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UNM atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Coulthard, M. (2014). *An introduction to discourse analysis*. Routledge.
- Fowler, R. (1997). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. JSTOR.
- Fowler, R., Hodge, B., Kress, G., & Trew, T. (2018). *Language and control*. Routledge.
- Gill, R. (2000). Discourse analysis. *Qualitative Researching with Text, Image and Sound, 1*, 172–190.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.
- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344.
- Harris, Z. S. (1981). Discourse analysis. In *Papers on syntax* (pp. 107–142). Springer.
- Ismail, S. (2008). Analisis wacana kritis: Alternatif menganalisis wacana. *Jurnal Bahas Unimed*, (69TH), 74626.

- Paltridge, B. (2012). *Discourse analysis: An introduction*. Bloomsbury Publishing.
- Rogers, R. (2011). *An introduction to critical discourse analysis in education*. Routledge.
- Suardi, M. (2015). *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*. Deepublish.
- Sutrisno, S., & Hardjono, D. (2006). *Filsafat dan ideologi Pancasila*. Penerbit Andi.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2004). *Language, society and power: An introduction*. Routledge.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford university press.
- Weiss, G., & Wodak, R. (2007). *Critical discourse analysis*. Springer.
- Widdowson, H. G. (2007). *Discourse analysis* (Vol. 133). Oxford University Press Oxford.
- Wodak, R., & Fairclough, N. (2004). Critical discourse analysis. *Qualitative Research Practice: Concise Paperback Edition*, 185–202.
- Wodak, R., & Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis*. Sage Los Angeles.